

Keputusan Etis Konsultan Pajak: Pentingnya Tanggung Jawab Sosial dan Machiavellianisme

Yesheca Gracia Christian, Yulius Kurnia Susanto*

Program Studi Akuntansi, Trisakti School of Management

Jl. Kyai Tapa No.20, RT.1/RW.9, Tomang, Kec. Grogol petamburan,
Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11440

Keywords:

Ethical and social
responsibility,
Machiavellianism, ethical
reasoning, ethical decision
making, tax consultants.

Kata Kunci:

Etika dan tanggung jawab
sosial, sifat
machiavellianisme,
pertimbangan etis,
pengambilan keputusan etis,
konsultan pajak.

Corresponding author*:

yulius@tsm.ac.id

ABSTRACT

This research objective is to get evidence about the effect of perception of the importance of ethical and social responsibility, Machiavellianism, ethical reasoning, idealism, experience, and professional commitment to ethical decision-making of tax consultants. Data were obtained from the questionnaire. This research used the convenience sampling method. This study used 60 tax consultants as the study samples in DKI Jakarta, and the data were analyzed using multiple regression analysis. This research showed that the perception of the importance of ethical and social responsibility, Machiavellianism, and ethical reasoning affects the ethical decision-making of tax consultants. The results showed that tax consultants with a high perception of the importance of ethical and social responsibility and ethical reasoning and low perception of Machiavellianism support that tax consultant conduct ethical decision-making. Meanwhile, idealism, experience, and professional commitment do not affect tax consultants' ethical decision-making. The implications of this research are for tax consultants to maintain the perception of the importance of ethics and social responsibility, and ethical considerations to make ethical decisions. The limitation of this study is that it uses respondents' perceptions of questions related to all variables. This finding shows that there is still a subjective element of the respondents.

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk membuktikan pengaruh persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial, sifat machiavellianisme, pertimbangan etis, idealisme, pengalaman dan komitmen profesional terhadap pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak. Data diperoleh dari kuesioner di DKI Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode *convenience sampling*. Penelitian ini menggunakan 60 konsultan pajak sebagai sampel penelitian di DKI Jakarta dan data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial, sifat machiavellianisme, dan pertimbangan etis berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak di DKI Jakarta. Hasil ini menunjukkan konsultan pajak dengan persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial dan pertimbangan etis yang tinggi serta sifat machiavellianisme yang rendah akan membantu dalam pengambilan keputusan yang etis. Sedangkan, idealisme, pengalaman, dan komitmen profesional tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak. Implikasi penelitian ini bagi konsultan pajak agar tetap mempertahankan persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial, dan pertimbangan etis untuk mengambil keputusan yang etis. Keterbatasan penelitian ini adalah menggunakan persepsi responden atas pertanyaan terkait semua variabel. Hal ini menunjukkan masih ada unsur subyektif dari responden.

Pendahuluan

Indonesia termasuk negara yang mengandalkan penerimaan pajak sebagai salah satu sumber pendapatannya. Hal ini dapat dilihat dari postur anggaran dalam APBN 2019 di mana pemerintah menargetkan penerimaan perpajakan sebesar Rp 1786,4 triliun sedangkan untuk PNBPN dan Hibah masing-masing hanya ditargetkan sebesar Rp 378,3 triliun dan Rp 0,4 triliun. Berdasarkan harian www.cnbcindonesia.com diketahui hingga akhir Mei 2019 pendapatan negara dari sumber perpajakan menempati posisi kedua dengan total penerimaan sebesar Rp 569,3 triliun. Hal ini membuktikan bahwa penerimaan negara dari sektor perpajakan sangatlah penting bagi pendapatan negara Indonesia. Mengutip pendapat (Dewi & Dwiyanti, 2018) pentingnya penerimaan negara dari sektor perpajakan membuat pemerintah Indonesia terus melakukan pembaharuan terhadap peraturan dan fasilitas dibidang perpajakan, semua ini dilakukan untuk meningkatkan penerimaan dari sektor pajak, tetapi upaya yang dilakukan pemerintah dalam rangka meningkatkan penerimaan dari sektor pajak seperti pemberian fasilitas dibidang perpajakan ataupun pembaharuan peraturan pajak disisi lain membuat banyak wajib pajak memilih menggunakan jasa konsultan pajak karena kurangnya pemahaman terhadap peraturan dan kebijakan tersebut oleh wajib pajak.

Jasa konsultan pajak yang dapat diberikan pada wajib pajak antara lain (1) Pemberian konsultasi peraturan dan prosedur kepada wajib pajak yang berhubungan dengan hak dan kewajiban perpajakannya; dan (2) Memberikan pendampingan kepada wajib pajak yang memiliki masalah hukum dalam memenuhi hak dan kewajiban perpajakannya (InsideTax Magazine - 26 2014). Selain itu konsultan pajak dapat menjadi wakil atau kuasa hukum bagi wajib pajak untuk menjalankan hak dan kewajiban perpajakannya agar sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Usaha meminimalkan potensi kesalahpahaman akibat sengketa pajak diantara wajib pajak dengan otoritas pajak adalah hal yang diharapkan oleh klien dari konsultan pajak untuk membantu mereka memenuhi kewajiban perpajakannya (Tax 2013).

Pada dasarnya konsultan pajak berperan sebagai mitra fiskus dan mitra wajib pajak. Mendorong wajib pajak agar mendukung program implementasi peraturan pajak merupakan peran konsultan pajak sebagai mitra fiskus sehingga peraturan perpajakan dapat berjalan efektif, efisien, dan

lancar (InsideTax Magazine - 26 2014). Membantu memenuhi hak dan kewajiban perpajakan wajib pajak agar terlaksana dengan baik adalah peranan konsultan pajak sebagai mitra wajib pajak (InsideTax Magazine - 26 2014). Konsultan pajak merupakan perpanjangan tangan Dirjen Pajak yang penting dalam struktur perpajakan untuk mensosialisasikan permasalahan pajak kepada wajib pajak (Apriada & Sudiartana, 2018).

Posisi konsultan pajak yang berada diantara dua pihak ini, yaitu fiskus dan wajib pajak membuat konsultan pajak mengalami dilema dalam pengambilan keputusan etis saat melaksanakan tugasnya terkait perannya sebagai konsultan pajak baik dari sisi sebagai mitra fiskus dan mitra wajib pajak. Kasus dugaan korupsi pajak dan pencucian uang Dhana Widyatmika pada tahun 2012 merupakan bukti nyata adanya dilema dalam pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak (nasional. tempo.co). Selain kasus dugaan korupsi dan pencucian uang Dhana Widyatmika, ada juga kasus penyuapan pada pegawai pajak Gayus Tambunan yang dilakukan oleh seorang konsultan pajak bernama Robertus dimana ia telah melakukan penyuapan kepada pegawai pajak tersebut untuk memenangkan sebuah kasus banding pajak dari perusahaan yang ditangani oleh Robertus. Penyuapan ini dilakukan oleh Robertus dengan tujuan untuk mempengaruhi hasil keputusan Majelis Hakim Pengadilan Pajak agar mengabulkan pengajuan banding yang dilakukan oleh PT. Metropolitan perusahaan yang ditangani oleh Robertus (beritasatu.com). Hal ini tentunya menimbulkan perhatian publik terkait dengan perilaku etis para profesional pajak khususnya konsultan pajak.

Bagaimana individu berfikir mengenai dilema etis lalu memutuskan apa yang benar dan salah adalah penekanan dari pengembangan kesadaran moral individu (Jiwo, 2011). Proses penalaran etis dilibatkan dalam pengambilan keputusan etis yang didalamnya melibatkan kesadaran moral dan kemampuan moral kognitif individu sehingga menghasilkan tindakan sebagai bentuk penerapan keputusan yang diambil (Wisesa, 2011). Terdapat variabel-variabel yang mempengaruhi pengambilan keputusan etis, khususnya konsultan pajak yaitu persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial, sifat machiavellianisme, pertimbangan etis, idealisme, pengalaman, dan komitmen profesional.

Arestanti, Herawati, dan Rahmawati (2016) melakukan penelitian mengenai hubungan persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial, sifat machiavellianisme dan pertimbangan etis

terhadap pembuatan keputusan etis oleh konsultan pajak. Hasilnya diketahui persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial dan pertimbangan etis berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan etis dan sifat machiavellianisme berpengaruh negatif terhadap pengambilan keputusan etis. Hal ini menandakan bahwa didalam pengambilan keputusan etis seorang konsultan pajak akan membuat banyak persepsi-persepsi etika dan tanggung jawabnya agar saat memberikan jasanya kepada klien tidak melanggar kode etik konsultan pajak serta pertimbangan etis yang baik konsultan pajak tidak akan mudah terpengaruh oleh pihak lain saat mengambil keputusan yang etis dan konsultan pajak yang dapat mengontrol sifat machiavellianisme dengan baik akan membantunya untuk menghindari perbuatan yang tidak etis.

Sementara dalam penelitian Harmana, Wirakusuma, dan Wirama (2017) idealisme, pengalaman, dan komitmen profesional berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan etis. Hal ini menandakan dengan idealisme maka konsultan pajak tidak akan mudah setuju untuk melakukan tindakan tidak etis, banyaknya pengalaman yang dimiliki konsultan pajak turut membantu konsultan pajak membuat keputusan yang etis dan komitmen profesional yang tinggi membantu konsultan pajak menghindari tindakan yang dapat membahayakan profesinya.

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian Arestanti, Herawati, dan Rahmawati (2016), dengan penambahan variabel independen berbeda yaitu: idealisme, pengalaman dan komitmen profesional dari Harmana, Wirakusuma, dan Wirama (2017). Adapun perbedaan pada penelitian ini adalah penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2016 sementara dalam penelitian ini akan dilakukan pada tahun 2020. Responden yang digunakan dalam penelitian yaitu Konsultan pajak pada penelitian sebelumnya merupakan Konsultan Pajak yang berada di kota Surabaya sedangkan Konsultan Pajak pada penelitian ini akan dilakukan di wilayah DKI Jakarta. Perbedaan sampel akan memberikan kontribusi bahwa konsultas pajak di DKI Jakarta dan Surabaya memiliki perbedaan budaya terkait sikap keputusan etis. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah teknik purposive sampling sementara penelitian ini pengambilan sampelnya menggunakan *convenience sampling*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial, sifat machiavellianisme, pertimbangan etis, idealisme, pengalaman, dan komitmen profesional terhadap pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, khususnya organisasi konsultan pajak yang menjadi wadah bernaungnya konsultan pajak dan konsultan pajak itu sendiri.

Proses penalaran etis dilibatkan dalam pengambilan keputusan etis yang didalamnya melibatkan kesadaran moral dan kemampuan moral kognitif individu sehingga menghasilkan tindakan sebagai bentuk penerapan keputusan yang diambil (Wisesa, 2011). Kohlberg dan Kramer (1995) menekankan pentingnya menaruh perhatian terhadap kesadaran moral untuk memahami bagaimana keputusan etis dapat diambil dan juga alasan etis mengapa diambilnya keputusan tertentu oleh individu (Wisesa, 2011). Perkembangan moral seseorang seiring bertambahnya usia melibatkan perubahan dalam hal pemikiran, perasaan dan perilakunya mengenai prinsip-prinsip dan nilai yang menuntun mereka (King, 2013). Tahapan perkembangan penalaran moral seseorang ini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan moral kognitif oleh Kohlberg dan Kramer (1969). Teori ini menjelaskan bagaimana tahapan penalaran moral yang dialami oleh seorang individu.

Tabel 1 Tahapan Cognitive Moral Development Kohlberg and Kramer (1969)

Level	Hal yang benar
Level 1: <i>Pre-Conventional</i>	
Tingkat 1: Orientasi Ketaatan dan hukuman (<i>Punishment and Obedience Orientation</i>)	Menghindari pelanggaran aturan untuk menghindari hukuman atau kerugian. Kekuatan otoritas superior menentukan “right”.
Tingkat 2: Pandangan Individualistik (<i>Instrumental Relativist Orientation</i>)	Mengikuti aturan ketika sesuai dengan kepentingan pribadi dan membiarkan pihak lain melakukan hal yang sama. “right” didefinisikan dengan <i>equal exchange</i> , suatu kesepakatan yang <i>fair</i> .
Level 2: <i>Conventional</i>	
Tingkat 3: Mutual Ekspektasi interpersonal, hubungan dan kesesuaian (“ <i>good boy or nice girl</i> ” orientation)	Memperlihatkan stereotype perilaku yang baik. Berbuat sesuai dengan apa yang diharapkan pihak lain.
Tingkat 4: Sistem social dan hati nurani (<i>Law and order orientation</i>)	Mengikuti aturan hukum dan masyarakat (social, legal, dan system keagamaan) dalam usaha untuk memelihara kesejahteraan masyarakat.
Level 3: <i>Post-Conventional</i>	
Tingkat 5: Kontrak social dan hak individual (<i>social-contract legal Orientation</i>)	Mempertimbangkan kebaikan masyarakat, akan tetapi masih menekankan aturan dan hukum.
Tingkat 6: Prinsip etika universal (<i>universal ethical principle orientation</i>)	Bertindak sesuai dengan pemilihan pribadi prinsip etika keadilan dan hak (perspektif rasionalitas individu yang mengakui sifat moral)

Sumber: (Wirakusuma, 2019)

Kohlberg dan Kramer (1969) mengartikan penalaran moral adalah pertimbangan perihal benar atau salah, sedangkan tingkat kematangan dari penalaran moral itu sendiri adalah arti dari perkembangan moral. Oleh karena itu teori pengembangan moral mengenai pemikiran moral sangatlah penting karena dengan adanya pemikiran moral maka individu akan mudah membuat pertimbangan moral dan berperilaku moral. Dengan demikian penalaran moral adalah kemampuan individu dalam membuat pertimbangan tanpa melibatkan kepentingan pribadi dengan memperhatikan dampak pertimbangan yang dibuat terhadap kesejahteraan orang lain (Zulman, DP, & Safitri, 2014).

Telaah Literatur dan Pengembangan Hipotesis

Pengambilan Keputusan Etis

Prinsip-prinsip etis merupakan hal yang membedakan antara pengambilan keputusan etis dengan jenis pengambilan keputusan yang lain. Pertama, alasan dibalik suatu keputusan yang dihasilkan. Kedua, fakta bahwa pengambil keputusan menerima prinsip yang dipermasalahkan yaitu baik dan buruknya menjadi bagian dari pandangan moralnya (Kusuma, Utami, & Ruhana, 2016).

Keputusan etis yang baik ialah keputusan yang dapat diterima oleh masyarakat luas baik secara legal maupun moral (Abdurrahman & Yuliani, 2011). Terdapat 3 unsur utama dalam pembuatan keputusan etis agar dapat diterima oleh masyarakat luas. Pertama, *moral issue*, yaitu seberapa jauh seseorang melakukan tindakan yang apabila secara bebas dilakukan akan mengakibatkan kerugian (harm) atau keuntungan (benefit) bagi orang lain. Kedua, *moral agent*, yaitu seseorang yang membuat keputusan moral. Ketiga, *ethical decision*, yaitu keputusan yang dapat diterima oleh masyarakat luas baik secara legal maupun moral (Noviari & Suaryana, 2018).

Dalam proses pengambilan keputusan etis terdapat empat tahap yang dapat menggambarkan kognitif individual ketika dihadapkan pada dilema etika (Narsa & Prananjaya, 2017). Tahap pertama, *ethical recognition*, yaitu kemampuan untuk membaca situasi tertentu etis atau tidak etis. Tahap kedua, *ethical judgment*, penentuan tindakan seperti apa yang secara moral adalah benar. Tahap ketiga, *ethical intention*, mulai memprioritaskan alternatif etis tertentu daripada alternatif yang lain. Tahap keempat, *ethical behavior*, individu melaksanakan tindakan etis.

Oleh sebab itu konsultan pajak seharusnya di dalam pengambilan keputusan etis dapat membuat keputusan yang tidak memihak kepada salah satu pihak manapun. Maksudnya adalah bahwa keputusan yang dipilih dalam hal ini tidak menimbulkan kerugian ataupun keuntungan bagi pihak tertentu yang mana keputusan yang diambilnya semestinya merupakan keputusan yang dapat diterima oleh masyarakat luas bukan atas kepentingan pihak tertentu. Konsultan pajak pun juga dituntut untuk memprioritaskan pilihan alterantif yang etis dalam proses pengambilan keputusannya sehingga tindakan yang diambil oleh konsultan pajak dapat dipastikan adalah tindakan yang benar-benar etis.

Persepsi Pentingnya Etika dan Tanggung Jawab Sosial

Persepsi didefinisikan sebagai proses individu mengolah informasi yang diperoleh sehingga mendapatkan suatu gambaran (Soediono, 2016). Persepsi adalah hal penting sebagai awal informasi yang masuk dari lingkungan atau situasi. Pengalaman tentang peristiwa, objek, atau hubungan yang diperoleh dari kesimpulan atas informasi dan pesan yang telah ditafsirkan adalah persepsi (Prabowo & Widanaputra, 2018). Persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial oleh konsultan pajak memiliki dampak signifikan terhadap pertimbangan etis atau tanggung jawab sosial mereka serta mempengaruhi niat mereka dalam berperilaku (Kusuma, Utami, & Ruhana, 2016).

Etika memberikan dasar bagi individu maupun komunitas atau kelompok dalam bertindak serta memberi pedoman untuk menentukan baik buruk atau benar salahnya tindakan yang akan diambil (Tjongari & Widuri, 2014). Tanggung jawab bersifat mengikat atau memaksa atau menghambat atau mengharuskan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu (Hartman & Desjardins, 2011). Persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial oleh konsultan pajak memiliki dampak terhadap pertimbangan etis atau tanggung jawab sosial mereka serta mempengaruhi niat mereka dalam berperilaku. Peranan dan etika tanggung jawab sosial dalam persepsi konsultan pajak resmi dapat menuntun mereka dalam memilih tindakan yang sesuai apabila dihadapkan dilema etika (Kusuma, Utami, & Ruhana, 2016). Hipotesis pertama adalah sebagai berikut:

H₁: Persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak.

Sifat Machiavellianisme

Sifat Machavellian adalah sifat manipulatif yang memiliki dampak buruk bagi suatu profesi yang dapat menimbulkan krisis kepercayaan masyarakat terhadap suatu profesi. Konsultan pajak dalam pengambilan keputusan etisnya diharapkan dapat menekan dan mengontrol sifat machiavellianisme ini sehingga tidak membuat konsultan pajak melakukan tindakan yang tidak etis (Nida, 2014). Machiavellian juga bersifat agresif, kecenderungan untuk mengendalikan serta mempengaruhi orang agar tujuan pribadinya dapat tercapai (Tjongari & Widuri, 2014). Machiavellianisme adalah tingkat dimana individu pragmatis, mempertahankan jarak emosional, dan menyakini bahwa hasil lebih penting daripada proses (Ramadhani, 2015). Hipotesis kedua adalah sebagai berikut:

H₂ Sifat machiavellianisme berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak.

Pertimbangan Etis

Pertimbangan etis memiliki pengertian pembuatan sebuah pemikiran atau pertimbangan tentang kebenaran pasti seperti apa yang harus dilakukan dari tindakan etis (Tjongari & Widuri, 2014). Pertimbangan etis harus dilakukan sebagai bentuk antisipasi dilema etis (Arestanti, Herawati, & Rahmawati, 2016).

Level pertimbangan etis yang tinggi meningkatkan sensitivitas individu untuk mengkritisi kejadian, masalah dan konflik (Hapsari, 2011). Kapasitas pemikiran etis yang tinggi akan lebih baik dalam menghadapi konflik dan dilema etika serta lebih independen dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan dilema etika. Pertimbangan etis yang tinggi akan lebih baik saat menghadapi suatu konflik dan dilema etis. Individu yang lebih berkembang secara moral dalam hal ini pertimbangan etisnya lebih tinggi maka kecil kemungkinannya untuk menyetujui perilaku tidak etis. Individu dalam membuat keputusan etis yang berkaitan dengan dilema etis juga akan lebih independen (Arestanti, Herawati, & Rahmawati, 2016). Hipotesis ketiga adalah sebagai berikut:

H₃: Pertimbangan etis berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak.

Idealisme

Sikap idealis dapat diartikan sebagai sikap yang tidak memihak dan terhindar dari berbagai kepentingan. Idealisme merupakan salah satu prediktor yang penting dalam penilaian moral menurut Harmana, Wirakusuma, dan Wirama (2017). Individu yang idealis tidak akan mengambil tindakan dengan konsekuensi negatif, melainkan menunjukkan keberpihakan pada nilai moral di masyarakat dan tidak melanggar nilai-nilai moral yang berlaku, mereka akan menghindari tindakan yang dapat membawa kerugian disekitarnya. Individu dengan idealisme yang tinggi pada perilaku yang dianggapnya tidak etis umumnya akan menolak atau tidak setuju dengan perilaku tersebut. Idealisme yang tinggi dapat menyebabkan semakin rendahnya perilaku yang tidak etis yang dilakukan oleh seorang individu (Prabowo & Widanaputra, 2018).

Hayunigtyas dan Murtanto (2014) menyatakan bahwa individu yang mempunyai idealisme otomatis akan memelihara tata cara pekerjaannya sesuai dengan standar profesional yang menjadi arah andalan dalam bekerja. Konsultan pajak dengan idealisme yang baik akan mendorongnya untuk selalu melakukan pekerjaan sesuai dengan standar profesinya. Tidak mudahnya dipengaruhi konsultan pajak terkait dengan sikap idealismenya maka akan meningkatkan integritas konsultan pajak tersebut dimata pihak lain. Hipotesis keempat adalah sebagai berikut:

H₄: Idealisme berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak.

Pengalaman

Pengalaman merupakan proses pembelajaran dan penambahan potensi tingkah laku yang diperoleh melalui pendidikan formal ataupun non formal (Harmana, Wirakusuma, & Wirama, 2017). Pengambilan keputusan yang diambil berdasarkan pengalaman bermanfaat bagi pengetahuan praktis karena dengan pengalaman seseorang dapat memperkirakan baik-buruknya keputusan yang akan dihasilkannya (Sulaksono, 2016). Pengalaman adalah tugas yang dikerjakan secara berulang-ulang untuk memberi peluang belajar dengan melakukan cara yang terbaik sehingga dapat berguna dalam meningkatkan kinerja pengambilan keputusan (Wirakusuma 2019). Hipotesis kelima adalah sebagai berikut:

H₅: Pengalaman berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak.

Komitmen Profesional

Komitmen profesional merupakan loyalitas pada profesi yang dimiliki oleh individu (Wirakusuma, 2019). Para profesional dengan komitmen profesi yang tinggi seharusnya mendorong mereka kearah perilaku yang sesuai dengan kepentingan publik serta menjauhi perilaku yang dapat membahayakan profesinya (Harmana, Wirakusuma, & Wirama, 2017).

Individu dengan komitmen profesional yang tinggi mempunyai ciri-ciri yaitu, memiliki tingkat kepercayaan dan penerimaan yang tinggi dalam tujuan profesi, memiliki keinginan untuk berusaha sekuatnya atas nama profesi dan memiliki keinginan yang kuat mempertahankan keanggotaan profesinya (Abdurrahman & Yuliani, 2011). Komitmen profesional yang kuat akan mengarahkan profesional untuk taat pada aturan (Wirakusuma, 2019).

Para profesional dengan komitmen profesi yang tinggi seharusnya mendorong mereka kearah perilaku yang sesuai dengan kepentingan publik serta menjauhi perilaku yang dapat membahayakan profesinya (Harmana, Wirakusuma, & Wirama, 2017). Komitmen profesional seharusnya membuat konsultan pajak senantiasa menaati aturan saat melakukan pekerjaannya karena tidak ingin membahayakan nama baik profesinya. Keinginan untuk tidak membahayakan nama baik profesinya membuat konsultan pajak terhindarkan dari perilaku tidak etis terutama pada saat pengambilan keputusan yang berkaitan dengan tugasnya sebagai konsultan pajak. Hipotesis keenam adalah sebagai berikut:

H₆: Komitmen profesional berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak.

Metode Penelitian

Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsultan pajak yang telah memiliki izin praktek dan terdaftar sebagai anggota IKPI di wilayah DKI Jakarta. Penyebaran kuesioner dilakukan oleh peneliti dengan cara online melalui google form dan offline melalui kuesioner fisik, dan disebarakan secara online melalui bantuan kepada pihak terkait yang berhubungan langsung dengan konsultan pajak serta melalui media sosial sementara secara offline disebarakan dengan menitipkan kuesioner ke KKP atau KAP.

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Kuesioner Penelitian

Keterangan	Jumlah		Persentase (%)	
	Online	Offline	Online	Offline
Kuesioner yang disebar	89	31	100	100
Kuesioner tidak kembali	-	(11)	-	(35,5)
Kuesioner kembali	-	20	-	64,5
Kuesioner yang tidak dapat digunakan	(30)	(19)	(33,7)	(61,3)
Kuesioner yang dapat digunakan	59	1	66,3	3,2

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2020

Berdasarkan tabel 2, total kuesioner yang disebarakan sebanyak 89 kuesioner melalui online dan sebanyak 31 kuesioner melalui offline. Kuesioner yang dapat diolah sebanyak 59 kuesioner atau sebesar 66,3% dari total kuesioner yang disebarakan melalui online, hal ini dikarenakan terdapat 30 kuesioner atau sebesar 33,7% dari total kuesioner yang disebarakan secara online setelah diperiksa tidak memenuhi kriteria penelitian atau datanya kurang menyakinkan untuk diolah lebih lanjut. Kuesioner yang disebarakan secara offline diketahui sebanyak 11 kuesioner atau sebesar 35,5% kuesioner tidak kembali dan dari jumlah kuesioner yang kembali hanya 1 kuesioner atau sebesar 3,2% yang dapat diolah lebih lanjut, banyaknya kuesioner yang tidak dapat diolah lebih lanjut disebabkan oleh data kuesioner yang tidak memenuhi kriteria penelitian sehingga kuesioner tersebut tidak dapat diolah lebih lanjut. Berikut hasil pengujian validitas dan reliabilitas atas instrumen pengukuran setiap variabel:

Tabel 3. Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator	Pearson Correlation	Sig (2-tailed)
Persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial	Konsultan pajak bertanggung jawab atas profesinya	0,882	0,000
	Konsultan pajak selalu sopan dan ramah	0,916	0,000
	Konsultan pajak mematuhi kode etik	0,919	0,000
Sifat machiavellianisme	Memanipulasi data atau informasi	0,697	0,000
	Mempunyai sifat machiavellianisme	0,809	0,000
	Kejujuran dalam memberi informasi	0,869	0,000
Pertimbangan etis	Bersikap objektif	0,864	0,000
	Bukti yang memadai	0,882	0,000
	Sesuai standart dan etika yang berlaku	0,857	0,000
Idealisme	Evaluasi tindakan	0,409	0,001
	Toleransi	0,443	0,000
	Tindakan fisik dan psikologis	0,693	0,000

Variabel	Indikator	Pearson Correlation	Sig (2-tailed)
Pengalaman	Penilaian moral	0,696	0,000
	Jabatan	0,605	0,000
	Lamanya bekerja sebagai konsultan pajak	0,567	0,000
	Jumlah pelatihan perpajakan yang pernah diikuti	0,602	0,000
	Jumlah wajib pajak badan yang ditangani	0,660	0,000
Komitmen profesional	Kesadaran dan sikap sukarela.	0,577	0,000
	Kebanggaan pada profesi	0,364	0,004
	Motivasi	0,612	0,000
	Pengorbanan	0,658	0,000
	Pengembangan diri	0,517	0,000
	Kepedulian pada profesi	0,693	0,000
	Partisipasi pada pertemuan profesi	0,740	0,000
Pengambilan keputusan etis	Kepercayaan publik	0,654	0,000
	Isu moral	0,841	0,000
	Pertimbangan moral	0,854	0,000
	Perilaku moral	0,860	0,000

Sumber: Luaran statistik

Persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial oleh konsultan pajak (Kusuma, Utami, & Ruhana, 2016) memiliki dampak terhadap pertimbangan etis atau tanggung jawab sosial mereka serta mempengaruhi niat mereka dalam berperilaku. Untuk mengukur persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial menggunakan tiga pertanyaan dengan lima skala likert dari nilai 1 sangat tidak setuju sampai nilai 5 sangat setuju. Persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial dalam penelitian ini menunjukkan bahwa setiap pertanyaan mempunyai korelasi dengan total yang sig. (2-tailed) sebesar 0,000 kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pertanyaan persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial adalah valid.

Sifat machavellian adalah sifat manipulatif yang memiliki dampak buruk bagi suatu profesi yang dapat menimbulkan krisis kepercayaan masyarakat terhadap suatu profesi (Nida, 2014). Untuk mengukur sifat machavellian menggunakan tiga pertanyaan dengan lima skala likert dari nilai 1 sangat tidak setuju sampai nilai 5 sangat setuju. Sifat machiavellianisme dalam penelitian ini menunjukkan bahwa setiap pertanyaan mempunyai korelasi dengan total yang sig. (2-tailed) sebesar 0,000 kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pertanyaan sifat machiavellianisme adalah valid.

Pertimbangan etis adalah pembuatan sebuah pemikiran atau pertimbangan tentang kebenaran pasti seperti apa yang harus dilakukan dari tindakan etis (Tjongari & Widuri, 2014). Untuk mengukur pertimbangan etis menggunakan tiga pertanyaan dengan lima skala likert dari nilai 1 sangat tidak setuju sampai nilai 5 sangat setuju. Pertimbangan etis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa setiap pertanyaan mempunyai korelasi dengan total yang sig. (2-tailed) sebesar 0,000 kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pertanyaan pertimbangan etis adalah valid.

Idealisme merupakan suatu tindakan yang berasumsi bahwa tindakan yang tepat dapat menghasilkan konsekuensi atau hasil yang diharapkan (Prabowo & Widanaputra, 2018). Untuk mengukur idealisme menggunakan empat pertanyaan dengan lima skala likert dari nilai 1 sangat tidak setuju sampai nilai 5 sangat setuju. Idealisme dalam penelitian ini menunjukkan bahwa setiap pertanyaan mempunyai korelasi dengan total yang sig. (2-tailed) sebesar 0,001 kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pertanyaan idealisme adalah valid.

Pengalaman adalah tugas yang dikerjakan secara berulang-ulang untuk memberi peluang belajar dengan melakukan cara yang terbaik sehingga dapat berguna dalam meningkatkan kinerja pengambilan keputusan (Wirakusuma, 2019). Untuk mengukur pengalaman menggunakan empat pertanyaan dengan lima skala likert dari nilai 1 sangat tidak setuju sampai nilai 5 sangat setuju. Pengalaman dalam penelitian ini menunjukkan bahwa setiap pertanyaan mempunyai korelasi dengan total yang sig. (2-tailed) sebesar 0,000 kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pertanyaan pengalaman adalah valid.

Komitmen profesional merupakan loyalitas pada profesi yang dimiliki oleh individu tersebut (Wirakusuma, 2019). Untuk mengukur komitmen profesional menggunakan delapan pertanyaan dengan lima skala likert dari nilai 1 sangat tidak setuju sampai nilai 5 sangat setuju. Komitmen profesional dalam penelitian ini menunjukkan bahwa setiap pertanyaan mempunyai korelasi dengan total yang sig. (2-tailed) sebesar 0,000 kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pertanyaan komitmen profesional adalah valid.

Pengambilan keputusan etis adalah proses pemilihan suatu cara dari beberapa alternatif dan hasil keputusan tidak melanggar norma hukum serta secara moral dapat dipertanggungjawabkan

adalah pengambilan keputusan etis (Kusuma, Utami, & Ruhana, 2016). Untuk mengukur pengambilan keputusan etis menggunakan tiga pertanyaan dengan lima skala likert dari nilai 1 sangat tidak setuju sampai nilai 5 sangat setuju. Pengambilan keputusan etis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa setiap pertanyaan mempunyai korelasi dengan total yang sig. (2-tailed) sebesar 0,000 kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pertanyaan pengambilan keputusan etis adalah valid.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Pernyataan	Cronbach Alpha	Kesimpulan
Persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial	0,864	Data Reliabel
Sifat machiavellianisme	0,819	Data Reliabel
Pertimbangan etis	0,851	Data Reliabel
Idealisme	0,708	Data Reliabel
Pengalaman	0,727	Data Reliabel
Komitmen profesional	0,740	Data Reliabel
Pengambilan keputusan etis	0,846	Data Reliabel

Sumber: Luaran statistik

Hasil uji reliabilitas pada setiap variabel yaitu, persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial, sifat machiavellianisme, pertimbangan etis, idealisme, pengalaman, komitmen profesional, dan pengambilan keputusan etis menunjukkan nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,70. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini adalah reliabel.

Hasil Penelitian

Berdasarkan kuesioner yang disebar dan diisi oleh konsultan pajak, maka didapatkan data responden sebagai berikut:

Tabel 5. Statistik Deskriptif Responden

Keterangan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Wilayah KKP		
Jakarta Barat	7	11,7
Jakarta Timur	5	8,3
Jakarta Selatan	19	31,7
Jakarta Pusat	14	23,3
Jakarta Utara	9	15
Lainnya	6	10
Total	60	100
IKPI Cabang		
Jakarta Barat	9	15
Jakarta Timur	12	20

Keterangan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Jakarta Selatan	15	25
Jakarta Pusat	10	16,7
Jakarta Utara	14	23,3
Total	60	100
Usia Responden		
20-30 tahun	13	21,7
31-40 tahun	24	40
41-50 tahun	12	20
≥ 50 tahun	11	18,3
Total	60	100
Pendidikan terakhir		
D3	1	1,7
S1	32	53,3
S2	24	40
S3	3	5
Total	60	100
Jabatan		
Konsultan Junior	3	5
Konsultan Senior	12	20
Manajer	8	13,3
Pemilik/Partner	32	53,3
Lainnya	5	8,3
Total	60	100
Lamanya Bekerja		
1 – 3 tahun	11	18,3
4 – 6 tahun	14	23,3
7 – 9 tahun	9	15
≥ 10 tahun	26	43,3
Total	60	100
Jumlah Pelatihan		
1 – 3 kali	7	11,7
4 – 6 kali	22	36,7
7 – 9 kali	13	21,7
≥ 10 kali	18	30
Total	60	100
Jumlah Wajib Pajak Ditangani		
5 – 10 wajib pajak	18	30
11 – 20 wajib pajak	11	18,3
21 – 30 wajib pajak	2	3,3
≥ 30 wajib pajak	29	48,3
Total	60	100

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2020

Tabel diatas menunjukkan statistik deskriptif responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Berdasarkan wilayah KKP terdapat 7 responden yang wilayah tempat kerjanya terletak di Jakarta Barat atau sebesar 11,7% dari total responden, 5 responden yang wilayah tempat kerjanya terletak di Jakarta Timur atau sebesar 8,3% dari total responden, 19 responden yang wilayah tempat kerjanya terletak di Jakarta Selatan atau sebesar 31,7% dari total responden, 14 responden yang wilayah tempat kerjanya terletak di Jakarta Pusat atau sebesar 23,3% dari total responden, 9 responden yang wilayah tempat kerjanya terletak di Jakarta Utara atau sebesar 15% dari total responden dan sisanya 6 responden yang wilayah tempat kerjanya terletak diluar DKI Jakarta atau sebesar 10% dari total responden.

Berdasarkan IKPI cabang terdapat 9 responden yang terdaftar di IKPI cabang Jakarta Barat atau sebesar 15% dari total responden, 12 responden yang terdaftar di IKPI cabang Jakarta Timur atau sebesar 20% dari total responden, 15 responden yang terdaftar di IKPI cabang Jakarta Selatan atau sebesar 25% dari total responden, 10 responden yang terdaftar di IKPI cabang Jakarta Pusat atau sebesar 16,7% dari total responden, dan sisanya 14 responden yang terdaftar di IKPI cabang Jakarta Utara atau sebesar 23,3% dari total responden.

Berdasarkan usia responden terdapat 13 responden berusia 20 - 30 tahun atau sebesar 21,7% dari total responden, 24 responden berusia 31 - 40 tahun atau sebesar 40% dari total responden, 12 responden berusia 41 - 50 tahun atau sebesar 20% dari total responden, 11 responden berusia ≥ 50 tahun atau sebesar 18,3% dari total responden. Berdasarkan pendidikan terakhir terdapat 1 responden ditingkat D3 atau 1,7% dari total responden, 32 responden ditingkat S1 atau 53,3% dari total responden, 24 responden ditingkat S2 atau 40% dari total responden, 3 responden ditingkat S3 atau 5% dari total responden.

Berdasarkan jabatan terdapat 3 konsultan junior atau sebesar 5% dari total responden, 12 konsultan senior atau sebesar 20% dari total responden, 8 Manajer atau sebesar 13,3% dari total responden, 32 pemilik/partner atau sebesar 53,3% dari total responden, 5 lainnya menduduki jabatan selain yang disebutkan diatas atau sebesar 8,3% dari total responden. Berdasarkan lamanya bekerja terdapat 11 responden dengan lama bekerja selama 1-3 tahun atau sebesar 18,3% dari total responden,

14 responden dengan lama bekerja selama 4-6 tahun atau sebesar 23,3% dari total responden, 9 responden dengan lama bekerja selama 7-9 tahun atau sebesar 15% dari total responden, 26 responden dengan lama bekerja selama ≥ 10 tahun atau sebesar 43,3% dari total responden.

Berdasarkan jumlah pelatihan terdapat 7 responden yang mengikuti pelatihan sebanyak 1-3 kali atau sebesar 11,7% dari total responden, 22 responden yang mengikuti pelatihan sebanyak 4-6 kali atau sebesar 36,7% dari total responden, 13 responden yang mengikuti pelatihan sebanyak 7-9 kali atau sebesar 21,7% dari total responden, dan sisanya 18 responden yang mengikuti pelatihan sebanyak ≥ 10 kali atau sebesar 30,7% dari total responden. Berdasarkan jumlah wajib pajak ditangani terdapat 18 responden yang menangani 5-10 wajib pajak atau sebesar 30% dari total responden, 11 responden yang menangani 11-20 wajib pajak atau sebesar 18,3% dari total responden, 2 responden yang menangani 21-30 wajib pajak atau sebesar 3,3% dari total responden dan sisanya 29 responden yang menangani ≥ 30 wajib pajak atau sebesar 48,3% dari total responden.

Tabel 6. Statistik Deskriptif Variabel

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Persepsi Pentingnya Etika dan Tanggung Jawab Sosial	9	15	13,88	1,439
Sifat Machiavellianisme	8	15	9,13	1,154
Pertimbangan Etis	9	15	13,15	1,538
Idealisme	18	30	23,63	2,706
Pengalaman	7	20	14,77	2,573
Komitmen Profesional	24	40	32,32	3,916
Pengambilan Keputusan Etis	9	15	13,82	1,49

Sumber: Luaran statistik

Berdasarkan tabel diatas jumlah data yang dapat diolah sebanyak 60. Persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial menunjukkan nilai rata-rata sebesar 13,88 dan nilai minimum total sebesar variabel sebesar 9 serta maksimum total variabel sebesar 15 dengan standar deviasi 1,439. Sifat machiavellianisme menunjukkan nilai rata-rata sebesar 9,13 dan nilai minimum total sebesar variabel sebesar 8 serta maksimum total variabel sebesar 15 dengan standar deviasi 1,154. Pertimbangan etis menunjukkan nilai rata-rata sebesar 13,15 dan nilai minimum total sebesar variabel sebesar 9 serta maksimum total variabel sebesar 15 dengan standar deviasi 1,538. Idealisme menunjukkan nilai rata-rata sebesar 23,63 dan nilai minimum total sebesar variabel sebesar 18 serta maksimum total variabel

sebesar 30 dengan standar deviasi 2,706. Pengalaman menunjukkan nilai rata-rata sebesar 14,77 dan nilai minimum total sebesar variabel sebesar 7 serta maksimum total variabel sebesar 20 dengan standar deviasi 2,573, Komitmen profesional menunjukkan nilai rata-rata sebesar 32,32 dan nilai minimum total sebesar variabel sebesar 24 serta maksimum total variabel sebesar 40 dengan standar deviasi 3,916. Pengambilan keputusan etis menunjukkan nilai rata-rata sebesar 13,82 dan nilai minimum total sebesar variabel sebesar 9 serta maksimum total variabel sebesar 15 dengan standar deviasi 1,49.

Tabel 7. Hasil Uji t

Variabel	B	Sig
(constant)	0,913	0,417
Persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial	0,389	0,003**
Sifat machiavellianisme	-0,191	0,054*
Pertimbangan etis	0,304	0,006**
Idealisme	-0,045	0,340
Pengalaman	0,045	0,336
Komitmen profesional	0,047	0,185

* Sig.<10%, ** Sig.<5%

Sumber: Luaran statistik

Berdasarkan hasil dari pengujian yang ditunjukkan pada tabel diatas diketahui bahwa persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial memiliki nilai sig. sebesar 0,003 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima. Hal ini berarti persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak di DKI Jakarta yang artinya semakin tinggi persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial oleh konsultan pajak maka semakin tinggi juga pengambilan keputusan etis yang dibuat oleh konsultan pajak di DKI Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwa konsultan pajak di DKI Jakarta melihat persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial sebagai hal yang penting sehingga konsultan pajak memperhatikan agar setiap keputusan yang diambil tidak melanggar kode etik dan setiap keputusan setiap tersebut dapat dipertanggungjawabkan baik secara moral dan hukum. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh

Arestanti, Herawati, dan Rahmawati (2016), Dewi dan Dwiyanti (2018), Kusuma, Utami, dan Ruhana (2016), dan Jiwo (2011).

Berdasarkan hasil dari pengujian yang ditunjukkan pada tabel diatas diketahui bahwa sifat machiavellianisme memiliki nilai sig. sebesar 0,054 dengan koefisien -0.191 dimana nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,10 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) diterima. Hal ini berarti pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak dipengaruhi oleh sifat machiavellianisme. Konsultan pajak dalam pengambilan keputusan etis dapat menekan sifat machiavellianisme (Nida, 2014). Sifat machiavellianisme yang rendah memudahkan bagi konsultan pajak untuk membuat keputusan etis.

Berdasarkan hasil dari pengujian yang ditunjukkan pada tabel diatas diketahui bahwa pertimbangan etis memiliki nilai sig. sebesar 0,006 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H3) diterima. Hal ini berarti semakin tinggi pertimbangan etis maka semakin tinggi juga pengambilan keputusan etis yang dibuat oleh konsultan pajak. Artinya ketika konsultan pajak diperhadapkan dengan situasi dilema etika dalam pekerjaannya maka konsultan pajak lebih independen dalam mengambil keputusan yang etis dimana situasi tersebut tidak mempengaruhi konsultan pajak untuk mengambil keputusan yang etis hal ini dikarenakan pertimbangan etis ini menjadi bentuk antisipasi saat menghadapi situasi dilema etika ketika melakukan pengambilan keputusan etis. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Arestanti, Herawati, dan Rahmawati (2016).

Berdasarkan hasil dari pengujian yang ditunjukkan pada tabel diatas diketahui bahwa idealisme memiliki nilai sig. sebesar 0,340 dimana nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H4) tidak diterima. Hal ini berarti pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak tidak dipengaruhi oleh idealisme. Individu yang memiliki idealisme akan memelihara tata cara pekerjaannya sesuai dengan standar profesional, artinya konsultan pajak dalam penelitian ini kemungkinan telah menjalankan tata cara pekerjaannya sesuai dengan standar profesi yang berlaku sehingga ketika diperhadapkan pada dilema etika yang dapat memicu perilaku tidak etis, konsultan pajak tidak terpancing karena telah menjalankan pekerjaannya sesuai standar yang berlaku.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Harmana, Wirakusuma, dan Wirama (2017) yang mengatakan idealisme berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak.

Berdasarkan hasil dari pengujian yang ditunjukkan pada tabel diatas diketahui bahwa pengalaman memiliki nilai sig. sebesar 0,336 dimana nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima (H5) tidak diterima. Hal ini berarti bahwa pengambilan keputusan etis konsultan pajak tidak dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki seorang konsultan pajak. Pengalaman adalah tugas yang dikerjakan berulang-ulang dimana memberi peluang belajar terbaik untuk meningkatkan kinerja pengambilan keputusan dalam hal ini adalah keputusan yang etis. Dilihat dari data statistik responden diketahui mayoritas responden sebanyak 26 konsultan pajak atau sebesar 43,3% telah bekerja sebagai konsultan pajak selama lebih dari 10 tahun dan mayoritas jumlah wajib pajak yang ditangani oleh konsultan pajak adalah lebih dari 30 wajib pajak atau sebesar 48,3% artinya konsultan pajak dalam penelitian ini dalam waktu yang lama telah menghadapi berbagai macam situasi yang melibatkan pengambilan keputusan etis didalamnya dan ini berarti konsultan pajak memiliki pengalaman yang baik untuk memperhitungkan konsekuensi dari setiap keputusan yang diambilnya. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Harmana, Wirakusuma, dan Wirama (2017) yang mengatakan pengalaman berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak.

Berdasarkan hasil dari pengujian yang ditunjukkan pada tabel diatas diketahui bahwa komitmen profesional memiliki nilai sig. sebesar 0,185 dimana nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam (H6) tidak diterima. Hal ini berarti bahwa pengambilan keputusan etis konsultan pajak tidak dipengaruhi oleh komitmen profesional. Komitmen profesional adalah sikap positif terhadap profesi agar senantiasa menjaga nama baik profesinya. Artinya konsultan pajak dalam penelitian ini memiliki sikap yang positif terhadap profesinya sehingga dalam pengambilan keputusan komitmen profesional telah mengarahkan konsultan pajak untuk taat pada aturan. Oleh karena itu komitmen profesional tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis karena konsultan pajak yang memiliki sifat positif terhadap profesinya membuat konsultan pajak selalu berusaha untuk menjaga nama baik profesinya. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian oleh

Harmana, Wirakusuma, dan Wirama (2017) yang mengatakan komitmen profesional berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak.

Kesimpulan, Implikasi, dan Keterbatasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial, sifat machiavellianisme, dan pertimbangan etis berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak. Sedangkan idealisme, pengalaman, dan komitmen profesional tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak.

Hasil penelitian ini juga kiranya dapat membantu konsultan pajak dan organisasi konsultan pajak dalam hal ini adalah IKPI yaitu, menambah informasi dan menjadi bahan evaluasi agar kedepannya kualitas konsultan pajak bisa semakin baik. Bagi konsultan pajak agar tetap mempertahankan persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial, dan pertimbangan etis karena dari hasil penelitian diketahui bahwa variabel tersebut berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis sehingga membantu konsultan pajak untuk mengambil keputusan yang etis. Hasil penelitian ini kiranya juga dapat membantu bagi penelitian selanjutnya sebagai tambahan informasi dan pengetahuan sekaligus memperkaya hasil penelitian yang sudah ada.

Keterbatasan penelitian ini adalah menggunakan persepsi responden atas pertanyaan terkait semua variabel. Hal ini menunjukkan masih ada unsur subyektif dari responden. Selain itu, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, yaitu hanya menggunakan enam variabel, yaitu persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosia, sifat machiavellianisme, pertimbangan etis, idealisme, pengalaman, dan komitmen profesional dimana masih terdapat 27,1% yang dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini berdasarkan hasil uji analisis koefisien determinasi adjusted R². Rekomendasi yang diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah menambah variabel independen lain yang diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak seperti *locus of control*.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, & Yuliani, N.L. (2011). Determinasi Pengambilan Keputusan Etis Auditor Internal (Studi Empiris pada BUMN dan BUMD di Magelang dan Temanggung). *Widya Warta*, no. Juli, 133–50.
- Apriada, K., & Sudiartana, I.M. (2018). Analisis Perilaku Konsultan Pajak untuk Meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak. *Jurnal Riset Akuntansi (JUARA)* 8 (December), 96–111.
- Arestanti, M.A., Herawati, N., & Rahmawati, E. (2016). Faktor-Faktor Internal Individual dalam Pembuatan Keputusan Etis: Studi pada Konsultan Pajak di Kota Surabaya. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 17(2), 104–117. <https://doi.org/10.18196/jai.2016.0048.104-117>.
- Dewi, N.M.A.D.L., & Dwiyantri, K.T. (2018). Faktor dalam Pengambilan Keputusan Etis oleh Konsultan Pajak: Individual dan Situasional. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 3(1), 23–25.
- Hapsari, N.N. (2011). Pengaruh Pengalaman Auditor Dan Orientasi Etika Terhadap Keputusan Etis Auditor Negara Dengan Komitmen Profesional Sebagai Variabel Intervening. *EL-MUHASABA*, 2(Juli).
- Harmana, M.D., Wirakusuma, M.G., dan Wirama, D.G. (2017). Pengaruh Idealisme, Pengalaman, Dan Komitmen Profesional Pada Pembuatan Keputusan Etis Konsultan Pajak Terdaftar Di Wilayah Bali-Nusa Tenggara. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 10, 3549. <https://doi.org/10.24843/eeb.2017.v06.i10.p05>.
- Hayunigtyas, A.R., dan Murtanto. (2014). Pengaruh Pengalaman Audit, Komitmen Profesional, Orientasi Etika, Dan Nilai Etika Organisasi Terhadap Pengambilan Keputusan Etis Auditor Dalam Situasi Dilema Etika. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik*, 9(Januari), 1–24.
- InsideTax Magazine - 26. 2014. Meneropong Pajak Rezim Baru. *InsideTax Magazine - 26*, 2014.
- Jiwo, P. (2011). Analisis Faktor-Faktor Individual dalam Pengambilan Keputusan Etis oleh Konsultan Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1–26. [http://eprints.undip.ac.id/29442/1/J_U_R_N_A_L_\(Pranan_Jiwo_-_C2C007101\).pdf](http://eprints.undip.ac.id/29442/1/J_U_R_N_A_L_(Pranan_Jiwo_-_C2C007101).pdf).
- King, L.A. (2013). Experience Psychology. In *Experience Psychology*, Second Edi, 315.
- Kohlberg, L., dan Kramer, R. (1969). Continuities and Discontinuities in Childhood and Adult Moral Development. *Human Development*, 12(2), 93-120
- Kusuma, T.H., Utami, H.N, dan Ruhana, I. (2016). Pengaruh Persepsi Peran Etika Dan Tanggung Jawab Sosial, Sifat Machiavellian, Dan Preferensi Risiko Terhadap Pengambilan Keputusan Etis (Studi Pada Konsultan Pajak Di Kota Malang). *Jurnal Perpajakan (JEJAK)*, 10 (Juli), 1–10.
- Narsa, N.P.D.R.H., dan Prananjaya, K.P. (2017). Hubungan Faktor Internal dan Eksternal terhadap Proses Pengambilan Keputusan Etis. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 18(1), 80–101. <https://doi.org/10.18196/jai.18162>.
- Nida, D.R.P.P. (2014). Pengaruh Persaingan, Pemberian Jasa Lain, dan Sifat Machiavellian Pada Independensi Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(3), 778–90.
- Noviari, N., dan Suaryana, I.G.N.A. (2018). Dampak Budaya Etis Organisasi Dan Sifat Macheavellian Pada Keputusan Etis Konsultan Pajak Di Provinsi Bali. *Akuntabilitas*, 11(2), 349–68. <https://doi.org/10.15408/akt.v11i2.8806>.
- Prabowo, P.P., dan Widanaputra, A.A.G.P. (2018). Pengaruh Love of Money, Machiavellian, dan Idealisme pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 23, 513. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v23.i01.p20>.
- Ramadhani, T.S. (2015). Pengaruh Sifat Machiavellian, Locus of Control, dan Equity Sensitivity terhadap Penghindaran Pajak Dengan Keputusan Etis Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi* 2 (Oktober), 1–15.
- Soediono, W. (2016). Pengaruh Motivasi, Persepsi Dan Sikap Terhadap Keputusan Pembelian Kembali Smartphone. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 18(1), 109–12.
- Sulaksono, H. (2016). *Teori Pengambilan Keputusan dan Kepemimpinan*. Pertama. Yogyakarta: Deepublish.
- Tax, Inside. (2013). “Insentif PPnBM terhadap Low Cost Green Car.” *InsideTax*, 2013.
- Tjongari, F.V., dan Widuri, R. (2014). Analisis faktor-faktor individual yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis konsultan pajak (survey pada konsultan pajak di Jawa Timur). *Petra Christian University Tax and Accounting Review* 4(2), 1–7.
- Wirakusuma, M.G. (2019). Pengalaman Memoderasi Pengaruh Idealisme dan Komitmen pada Keputusan Etis Konsultan Pajak di Wilayah Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 14(1), 10–18. <https://doi.org/10.24843/jiab.2019.v14.i01.p02>.
- Wisasa, A. (2011). Integritas Moral dalam Konteks Pengambilan Keputusan Etis. *Jurnal Management Teknologi*, 10(1), 82–92.
- Zulman, DP, E.N., dan Safitri, D. (2014). Pengaruh Karakteristik Individual Dalam Pembuatan Keputusan Berbasis Etis Berdasarkan Perkembangan Moral Cognitive Melalui Intervening Deontologi Moral Evaluation Auditor. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, 1(1), 1–14.